

## **OTONOMI MORAL KEAGAMAAN MAHASISWA**

**Oleh:**

***Muhammad Idrus dan Syafii Ma'arif***

### **Abstrak**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis fenomena otonomi moral keagamaan mahasiswa Fakultas Tarbiyah, yang diharapkan dapat menjadi balikan bagi perumusan model ideal pendidikan moral yang sesuai dengan kaidah agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terpancang (*embedded case study*), dengan mengambil latar Fakultas Tarbiyah UII. Model ini diharapkan dapat memberikan gambaran makna mendalam tentang perilaku keseharian mahasiswa-mahasiswi sesuai fokus penelitian yang diajukan. Pengamatan, wawancara, rekaman audio dan rekaman visual digunakan dalam proses pengumpulan data yang melibatkan mahasiswa dan dosen. Analisis domain, taksonomik, komponensial dan tema digunakan dalam mereduksi dan mengklasifikasi data yang diperoleh untuk mendeskripsikan kenyataan empiris.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku keagamaan yang ditampilkan para informan cenderung tidak memiliki otonomi moral keagamaan yang baik, atau masih dalam tahapan heteronomi. Hal tersebut ditunjukkan adanya pelbagai harapan atas pelaksanaan perintah yang dilakukan, ataupun penghindaran larangan. Kedua, dalam memeluk agama tampaknya secara umum informan masih bersifat pewarisan dari para orang tuanya. Ketiga, dalam upayanya untuk membangkitkan otonomi moral keagamaan mahasiswa, dosen melakukan dengan cara himbauan, nasehat, ataupun bimbingan yang diberikan pada waktu-waktu tertentu dan tidak terjadual dalam kegiatan tatap muka di kelas.

Berdasarkan pada hasil penelitian diajukan beberapa saran, yaitu: Pertama, adanya pengakuan informan bahwa agama yang dianutnya merupakan agama warisan orang tua mereka, dapat dijadikan sebagai fokus pada penelitian berikut. Kedua, dalam penelitian ini kajian otonomi moral keagamaan dilihat dari sudut pandang agama Islam. Tentunya melihat variasi agama yang ada di Indonesia, sudut pandang penelitian lanjutan dapat dilakukan melalui "kaca mata" agama-agama yang berbeda.

## **Pendahuluan**

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia (UII), merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang mendidik calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Saat ini, mahasiswa yang mengikuti pendidikan di Fakultas Tarbiyah berasal dari segenap penjuru tanah air (dari data diketahui ada 25 propinsi, kecuali Irian Jaya dan Timor Timur), bahkan hingga kini masih ada 5 orang mahasiswa dari propinsi Patani, Thailand Selatan, serta 1 orang berasal dari Singapura.

Sebagai calon guru pendidikan agama Islam, pemahaman mahasiswa atas materi keagamaan dapat dikatakan relatif baik. Mengingat banyak di antara mereka yang berasal dari pondok-pondok pesantren, atau sekolah agama (madrasah aliyah). Selain itu, kurikulum yang ada di Fakultas Tarbiyah UII sebanyak 70% merupakan materi keagamaan yang dapat menambah wawasan pengetahuan agama Islam yang mereka miliki.

Tentunya dengan pemahaman yang mereka miliki dalam menjalankan syariat agama Islam dilandasi dengan pengetahuan, bukan sekadar taqlid-menjalankan satu syariat tanpa memahami ilmunya, atau sekadar patuh pada ucapan kyai- saja. Artinya pemahaman agama yang mereka miliki bukan termasuk golongan awam, tetapi dalam kategorisasi yang diajukan oleh Imam Al-Ghazali, mungkin mereka termasuk dalam kelompok khawas.

Dengan begitu seharusnya mereka melaksanakan segala ajaran agama Islam atas dasar kesadaran bahwa hal tersebut memang harus dilaksanakan sebagai satu tanggungjawab kemanusiaan, bukan karena adanya ancaman bahwa jika hal tersebut tidak dilakukannya dia akan memperoleh satu ancaman siksa atau seandainya dia melakukan hal tersebut karena ada penghargaan tertentu (pahala). Meskipun pelbagai pengharapan tersebut bukan suatu hal yang keliru, tetapi munculnya pengharapan tersebut menjadikan dirinya tidak bebas --ada pamrih-- dalam melakukan satu perbuatan.

Kesadaran bahwa satu perbuatan harus ditaati atau harus dilakukan tanpa adanya unsur yang mensyaratinya (pamrih) merupakan titik tertinggi dalam perkembangan moral keagamaan seseorang. Dalam konsep teologi kondisi tersebut digambarkan oleh Al-Jubba'I bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauan sendiri (Nasution, 1986: 102). Pendapat Al-Jubba'I ini merupakan representasi kelompok teologi

yang berfaham Mu'tazilah. Dalam terminologi yang berbeda, Immanuel Kant memahaminya sebagai otonomi moral. Meskipun berbeda istilah, keduanya memiliki kesejajaran makna, bahwa manusia adalah makhluk yang dapat memilih perbuatan yang akan dilakukannya.

### **Fokus Penelitian**

Berdasar latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian yang bersifat kualitatif holistik diarahkan pada bagaimanakah otonomi moral keagamaan mahasiswa Fakultas Tarbiyah UII. Adapun aktor yang berperan di dalamnya mahasiswa, dosen.

### **Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi tentang otonomi moral keagamaan mahasiswa, sedangkan secara lebih spesifik sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Deskripsi tentang upaya yang dilakukan dosen dalam meningkatkan otonomi moral keagamaan mahasiswa; (2) Deskripsi tentang hubungan antara dosen dan mahasiswa baik dalam proses belajar mengajar di kelas ataupun di luar kelas; (3) Deskripsi iklim (suasana kampus dan tempat tinggal/kost/pondokan) yang dapat mempengaruhi otonomi moral keagamaan mahasiswa; (4) Deskripsi tentang keyakinan mahasiswa tentang adanya Allah, Rasul dan hal-hal yang mendorong mahasiswa untuk meyakini ke-Esa-an Allah; (5) Deskripsi tentang praktek keagamaan yang dilaksanakan mahasiswa; (6) Deskripsi tentang perilaku mahasiswa terhadap perintah dan larangan yang ada dalam agama; (7) Deskripsi tentang latar belakang yang menyebabkan mahasiswa mematuhi perintah ataupun larangan yang ada dalam agama Islam; (8) Deskripsi tentang pengharapan-pengharapan mahasiswa atas ketaatan yang dilakukannya, serta konsekuensi kekinian atas aktivitas ibadah yang dilaksanakannya; (9) Deskripsi tentang pemahaman keilmuan mahasiswa atas perilaku keagamaan yang dilaksanakannya.

### **Signifikansi Penelitian**

Hasil temuan penelitian ini diharapkan memberi informasi tentang perkembangan moral keagamaan mahasiswa serta tingkat otonomi moral keagamaan yang dimilikinya. Secara praktis, bagi Fakultas Tarbiyah UII

--sesuai dengan misi yang diembannya--, dapat menjadi balikan bagi perumusan model ideal pendidikan moral sesuai dengan kaidah agama Islam.

### **Deskripsi Konsep Otonomi Moral Keagamaan**

Dalam teori perkembangan moral yang diajukan Kohlberg, tampak otonomi menempati posisi tertinggi. Dalam fase seseorang memiliki kebebasan untuk menentukan satu pilihan moral sesuai dengan kehendak yang dimilikinya. Pilihan tersebut tentunya tidak terbatas dalam hal tertentu, demikian juga dalam memilih agama.

Islam dengan Al-Qur'an telah mengajukan prinsip tersebut sejak lama, hal tersebut tercermin dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Konsep ini secara tegas memberikan kebebasan kepada manusia dalam hal beragama. Manusia diberi kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan kehendaknya sendiri, Islam, bukan Islam atau tidak beragama sekalipun.

Dalam surat lain (Yunus: 99) ditegaskan oleh Allah SWT "Dan jikalau Tuhamnu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" Jika pada ayat 256 surat Al-Baqarah Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk melakukan pilihan, maka pada ayat ini lebih ditegaskan meski Allah mampu untuk merubah keimanan seseorang, tetapi tidak akan dilakukan-Nya, jika tidak yang bersangkutan menentukan pilihannya untuk itu. Inti utama dari kedua ayat di atas jelas menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk memilih, ada kebebasan untuk menentukan sesuatu atas kemauannya sendiri.

Lebih lanjut jika disimak dalam konsep teologi agama, prinsip yang terkandung dalam otonomi moral sejalan dengan prinsip yang diajukan kaum Mu'tazilah. Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis, mereka banyak memakai akal dalam melihat fenomena agama, sehingga mereka dijuluki sebagai kaum rasionalis Islam (Nasution, 1986: 38).

Salah seorang tokoh Mu'tazilah, Al-Jubba'I berpendapat bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauan sendiri. Adapun daya (al-istita'ah) untuk mewujudkan kehendak itu telah

terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan (Nasution, 1986: 102). Seperti juga Al-Jubba'I, 'Abd al Jabbar mencandra bahwa perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan (Nasution, 1986: 102).

Pada intinya, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatan manusia (juga pilihan) adalah kemauan dan daya manusia sendiri. Dalam proses tersebut tidak ada campur tangan kemauan dan daya Tuhan. Selain itu, untuk memperkuat fahamnya kaum Mu'tazilah selalu mengedepankan rasio. Artinya mereka berusaha merasionalkan nash-nash wahyu, sehingga mempermudah mereka dalam memahami nash-nash tersebut.

Merujuk pada makna otonomi, maka yang dimaksud dengan otonomi moral keagamaan dalam penelitian ini adalah tumbuhnya kesadaran pada diri seseorang bahwa dirinya memiliki kewajiban moral untuk melaksanakan syariat agama tanpa adanya pengharapan imbalan (pahala, surga) atas apa yang dilakukannya, serta bukan karena keharusan yang tercantum dalam kitab suci atau hadits nabi.

Selain itu jika dia meninggalkan larangan agama bukan disebabkan ketakutan akan ancaman siksa yang akan dihadapi jika hal tersebut dilakukannya, atau atas paksaan dari manapun. Singkatnya apapun perbuatan yang dilakukannya, maka hal itu dilakukan atas dasar keikhlasan, tidak ada pamrih atau ketergantungan atas sesuatu.

Secara lebih kongkrit dimisalkan, jika seseorang menjalankan ibadah shalat, maka alasan utama yang bersangkutan menjalankan shalat tersebut bukan karena hal tersebut diperintahkan oleh agama, atau oleh nabi, atau karena keinginan untuk memperoleh surga dan menghindari ancaman siksa neraka. Akan tetapi alasannya adalah karena memang dia harus menjalankan shalat, shalat dilakukannya atas keakuan dan daya yang dimilikinya sendiri selaku manusia, shalat dimaknai sebagai manifestasi kesadaran akan eksistensinya sebagai manusia yang mewajibkan atas dirinya sendiri untuk melakukan shalat.

Berkaitan dengan fokus penelitian, maka perlu dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan unsur keagamaan. Stark dan Glock (dalam Robertson, 1988: 295-299) dalam tulisannya mengajukan lima dimensi keagamaan yang terdiri dari dimensi keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi-konsekuensi.

Dimensi pertama dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi tentang pengharapan-pengharapan orang religius dan keteguhan atas pandangan teologi tertentu serta mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Meskipun harus diakui, bahwa setiap agama tertentu memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama yang lainnya, bahkan untuk agama yang sama saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan. Namun demikian, pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya.

Dengan begitu, apapun agama yang dianut oleh seseorang, maka unsur yang terpenting adalah kemauannya untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam agama yang dianutnya. Sehingga, dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh setiap penganut agamanya.

Dalam agama Islam, dimensi keyakinan diwujudkan dalam pengakuan (syahadat) dengan membaca dua kalimah syahadat, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini, menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kedudukan dimensi keyakinan ini dalam agama Islam pada urutan pertama rukun Islam dan rukun Iman.

Selanjutnya dimensi kedua, adalah dimensi praktek atau ritualistik agama. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, kultus ataupun ketaatan serta hal-hal lain yang lebih menunjukkan komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat -pengikut agama tertentu- dalam menjalankan ritus-ritus berkaitan dengan agamanya.

Untuk dimensi kedua Robertson membagi dalam dua kelompok, yaitu ritual dan ketaatan. Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para penganutnya melaksanakannya. Contoh yang diajukan Robertson berkaitan dengan agama Kristen seperti kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, dan sebagainya.

Adapun ketaatan memang tidak dapat dipisahkan dari dimensi ritual. Untuk yang kedua ini Robertson mengajukan contoh seperti sembahyang pribadi, membaca injil atau menyanyi himne bersama-sama.

Dimensi praktek dalam agama Islam dapat seperti menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, ibadah haji ataupun praktek muamalah lainnya. Tentu saja

unsur ketaatan dalam menjalankan aktivitas tersebut memang diharapkan muncul dalam diri setiap orang yang menjalankannya.

Dimensi berikutnya adalah dimensi pengalaman (*experiansial*). Dimensi ini mendeskripsikan bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Meskipun demikian, sebenarnya tidak tepat untuk mengatakan bahwa setelah seseorang beragama dan taat menjalankan syariat agama, maka dia akan dengan sendirinya --secara subyektif-- memiliki satu pengetahuan dengan tingkatan tertentu.

Dimensi ini berkaitan dengan berbagai pengalaman keagamaan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses menjalankan agama yang dianutnya. Dimensi ini dapat berupa berbagai perasaan, persepsi ataupun sensasi yang dialami oleh seseorang atau kelompok orang tertentu dalam mensikapi agama yang dianutnya. Tentu saja hal tersebut akan dengan sendirinya berkait dengan ajaran-ajaran kitab suci, esensi ketuhanan, serta kedudukan dirinya dalam konsep agama yang dianutnya.

Dimensi keempat adalah dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini menyatakan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak -secara minimal- memiliki seperangkat pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus yang harus dijalankan, ajaran-ajaran yang ada dalam kitab suci, ataupun tradisi agama yang dimilikinya.

Dimensi ini secara erat terkait dengan dimensi keyakinan, karena salah satu syarat yang harus dimiliki bagi penerimaan satu ajaran, adalah dimilikinya seperangkat pengetahuan tentang ajaran agama yang bersangkutan. Hal ini mendukung tesis yang pernah diajukan Albert Einstein, bahwa *sciene without religion is blind and religion without science is limp*.

Meskipun demikian, ada hal yang menarik berkaitan dengan keyakinan dan ilmu pengetahuan. Kenyataan empiris yang terjadi di masyarakat mungkin tidak linier dengan konsep yang diajukan kalangan ilmuwan. Secara nyata di lapangan dijumpai orang yang memiliki keyakinan agama yang tinggi, bahkan dengan konsekuensi yang harus ditanggungnya sekalipun dia tetap memegang teguh prinsip agamanya, tanpa dia mengetahui secara mendalam tentang ilmu agama yang dianutnya.

Dalam konsep teologi, biasanya yang bersangkutan akan menjalankan syariat agamanya dengan taqlid penuh pada ajaran yang diberikan kyainya. Jika hal ini terjadi, maka yang bersangkutan terjebak ketergantungan dalam

menjalankan syariat agama. Dengan bahasa yang lebih singkat orang tersebut tidak memiliki otonomi moral keagamaan.

Selanjutnya dimensi terakhir, konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan agama, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang. Tampaknya pembagian terakhir tentang dimensi keagamaan yang diajukan Robertson dapat dimaknai ganda.

Pertama konsekuensi tersebut memiliki makna kekinian. Makna ini tentunya tersirat dengan konsekuensi langsung atas satu perbuatan (praktek) yang dilakukan seseorang. Sebagai misal, seseorang yang melakukan pencurian tentunya akan dikenai hukum tentang pencurian dari agama yang dianutnya.

Kedua konsekuensi bermakna kemudian (keakhiratan). Tentu saja untuk makna yang kedua ini sulit bagi orang untuk secara empiris mengetahui konsekuensi atas perilaku yang dilakukannya. Meskipun begitu, dapat saja hal tersebut dilacak dari nash-nash yang ada dalam kitab suci.

Dari paparan di muka, maka obyek kajian dalam dimensi keberagamaan dapat dilihat dari sisi keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan agama serta konsekuensi. Selanjutnya berkaitan dengan konteks penelitian ini, peneliti membatasi pada perilaku subyek penelitian dalam dimensi keyakinan, praktek, pengetahuan, serta konsekuensi.

Secara lebih terfokus kajian tersebut akan melihat otonomi moral mahasiswa dalam keyakinan agama, praktek shalat, puasa, serta aktivitas anjuran untuk berbuat baik pada sesama. Selain itu juga akan dilihat sikap subyek atas larangan yang ditetapkan agama, seperti larangan berzina, mabuk-mabukan, berjudi, menipu, serta beberapa perilaku larangan lain dalam hubungannya dengan sesama manusia (mu'amalah).

## **Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa gejala penelitian ini adalah proses perkembangan otonomi moral yang dimiliki seseorang. Adapun desain penelitiannya menggunakan model *embedded case study* (studi kasus terpancang) (Encyclopedia of Educational Research, 1992: 235). Model pendekatan ini diharapkan dapat memberi gambaran makna mendalam tentang perilaku

keseharian yang ditampilkan mahasiswa-mahasiswa, sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan.

## **2. Penentuan Latar Penelitian**

Pemilihan latar Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta, didasarkan pada asumsi bahwa dalam lingkungan UII Yogyakarta Fakultas Tarbiyah merupakan fakultas yang berorientasi pada pendidikan agama, dan setiap alumninya dipersiapkan menjadi guru agama. Pemahaman agama yang diperoleh mahasiswa dapat dikatakan baik, mengingat latar belakang pendidikan pra universitas yang mereka terima serta materi kuliah yang diberikan dosen.

Adanya bekal materi keagamaan, materi perkuliahan, personifikasi dosen, serta lingkungan yang ditempatinya mungkin memberi pengaruh atas otonomi moral keagamaan mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dijajaki otonomi moral keagamaan mahasiswa. Dengan demikian dalam berbagai hal Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta memerlukan balikan yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikannya.

## **3. Penentuan Informan**

Sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian, maka subyek atau informan pada penelitian ini adalah mahasiswa, dosen Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta. Model pemilihan informan menggunakan pendekatan *snow ball* yang didasarkan pada asumsi bahwa informan tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Selain itu banyaknya informan ditentukan di lapangan atas dasar prinsip kejenuhan informan yang diperoleh.

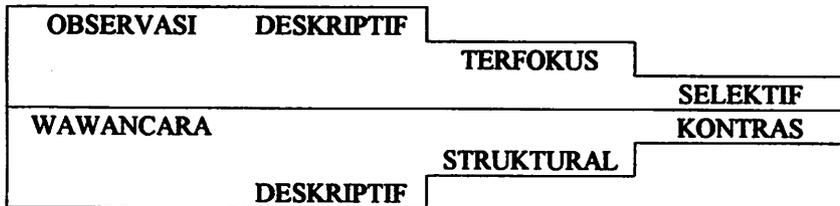
Berdasarkan pertimbangan tersebut dipilih informan yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini. Para informan yang terus mengikuti alur penelitian, setelah disaring hingga akhir proses penelitian di lapangan adalah, Aris dan Anang mahasiswa angkatan tahun 1992, Dira dan Lastri mahasiswa angkatan 1993, Mia mahasiswa angkatan 1994. Iba mahasiswi yang berasal dari Singapore, dan Fais angkatan tahun 1995. Adapun dari kalangan dosen dipilih, Bapak Dani dan Ibu Ria, seluruh nama informan disamarkan.

### Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pendekatannya, yakni kualitatif dengan desain *embedded case study*, maka teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan menggunakan pengamatan dan teknik wawancara mendalam. Teknik yang digunakan berpedoman pada teknik yang diajukan oleh Spradley (1979, 1980, 1997) diawali dengan observasi dan wawancara deskriptif, selanjutnya observasi terfokus dan wawancara struktural, serta diakhiri dengan observasi selektif dan wawancara kontras.

Observasi yang dilakukan, dalam beberapa hal tidak menutup kemungkinan dilakukan observasi partisipan. Namun demikian, selain kedua teknik tersebut, untuk menambah kelengkapan data digunakan juga teknik dokumentasi.

Skema proses kegiatan observasi dan wawancara tersebut di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema Proses Teknik Pengumpulan Data  
(diadopsi dari Spradley, 1980: 34)

Dengan mengambil model yang diajukan Spradley, maka fokus pengamatan dilakukan terhadap tiga komponen utama, yaitu ruang (tempat), aktor (pelaku) dan aktivitas (kegiatan).

Pengamatan dilakukan secara terlibat. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tidak menyembunyikan diri (Bachtiar, 1986: 118-120). Terkait dengan hal ini Banister (1994: 34) menyarankan untuk mengikuti kegiatan keseharian informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang

dikatakannya, menanyakan pertanyaan, mempelajari dokumen yang dimiliki informan.

Model wawancara yang dilakukan meliputi wawancara tak berencana yang berfokus dan sambil lalu. Wawancara tak berencana berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara tidak berstruktur tertentu, akan tetapi selalu terpusat kepada satu pokok yang tertentu, sementara wawancara sambil lalu adalah tertuju kepada orang-orang yang tanpa melalui seleksi terlebih dahulu secara teliti, akan tetapi dijumpai secara kebetulan (Koentjaraningrat, 1986: 140, Danandjaja, 1988: 103).

Menyadari bahwa dalam proses pengamatan masih terdapat kelemahan, maka untuk meminimalkannya dilakukan rekaman baik secara visual maupun audio. Rekaman visual dilakukan dengan menggunakan kamera, sedangkan rekaman audio dilakukan dengan menggunakan tape recorder. Model tersebut menurut Danandjaja (1988: 107) dapat digolongkan dalam pendekatan antropologi visual.

### **Analisis Data**

Berdasarkan teknik pengumpulan datanya, maka teknik analisis yang digunakan adalah merujuk teknik yang diajukan Spradley (1980), yakni analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial. Analisis ini dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

### **Obyektivitas dan Keabsahan Data**

Obyektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Dengan mengacu pada Moleong (1994). Untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subyek penelitian (perspektif emik).

Agar kondisi di atas dapat terpenuhi dengan cara memperpanjang observasi, pengamatan yang terus menerus, triangulasi dan membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif dan menggunakan bahan referensi. Triangulasi dilakukan dengan cara mencocokkan hasil informasi dari informan tertentu dengan informan lainnya.

Lamanya waktu penelitian memang relatif, dan hal ini tergantung pada masalah yang diteliti. Harus diakui penelitian ini memakan waktu yang cukup lama, terutama dalam menyisir subyek penelitian yang akan dijadikan informan. Pemilihan informan ini berlangsung sejak Januari 1997 hingga April 1997. Untuk selanjutnya dilakukan observasi dan wawancara selama kurang lebih 5 bulan. Dengan waktu sekian bulan tersebut, maka kegiatan di lapangan penelitian ini dipandang cukup, mengingat data yang diinginkan sudah terpenuhi.

### **Hasil Penelitian**

Salah satu cara termudah untuk mengungkap fenomena otonomi moral keagamaan yang dimiliki para informan adalah dengan melihat perilaku ataupun sikap keagamaan yang mereka tunjukkan. Tentang sikap keagamaan ini, menarik untuk menyimak paparan yang diajukan Shihab (1994: 67) dalam tulisannya "Lentera Hati", Shihab membagi sikap keagamaan menjadi tiga yaitu sikap pedagang, sikap budak, dan sikap sang arif.

Mengambil analogi dari cerita sejarah dalam buku di atas, serta mengacu pada informasi yang diberikan informan selama dilakukan dialog, ternyata ada kecenderungan sikap keberagamaan. Informan lebih menjurus pada perilaku seorang pedagang seperti yang ditulis Shihab. Ungkapan informan yang mengharapkan satu kebahagiaan, sebagai bagian dari balasan yang diinginkannya setelah melaksanakan satu kegiatan peribadatan, ataupun alasan mengapa mereka harus beragama, lebih mencirikan sikap pedagang seperti paparan di muka.

Selain itu, tampaknya alasan yang dikemukakan para informan sehubungan dengan kepatuhannya pada larangan pada umumnya karena ketakutan akan hukuman atas dosa sebagai ganjaran atas perilaku yang dilakukannya. Dengan membandingkan antara alasan melakukan shalat (sebagai salah satu perintah) serta alasan untuk tidak melakukan larangan agama, tampaknya para informan masih berketat pada perilaku "buruh" seperti yang disitir Shihab dalam tulisannya tersebut.

Perilaku yang bertendensi dalam kajian filsafat (hukum) moral oleh Imanuel Kant dimasukkan dalam perilaku imperatif hipotetis, yaitu melaksanakan sesuatu dengan persyaratan tertentu. dalam hal ini, para informan melakukan serangkaian perintah ataupun menghindari larangan lebih

karena ada sesuatu yang akan menyertainya jika perintah tersebut dilakukan atau jika larangan tersebut dihindari.

Kedua model yang dipaparkan Shihab, rasanya memang tepat untuk masuk dalam kelompok ini. Apapun alasannya, jika ada unsur harapan ataupun paksaan, maka pada intinya perbuatan yang dilakukan bukan atas tuntutan moral tertinggi, tetapi lebih sekedar agar dirinya selamat dari beban yang akan ditimpakan kepadanya atau dirinya mendapat kebahagiaan atas pahala yang diberikan Tuhan sesuai dengan ibadah yang dilakukannya --sebagaimana dijanjikan Tuhan dalam kitab suciNya--.

Dengan begitu orang yang terjebak dengan perilaku imperatif hipotetis melakukan satu perbuatan tertentu karena adanya tekanan baik berasal dari keinginannya untuk mewujudkan satu tujuan lain ataupun karena pemaksaan orang lain. Gambaran perilaku "pedagang" atau "buruh", yang mengharapkan adanya balasan yang lebih baik atas perbuatan yang dilakukannya, atau ketakutan terhadap azab, menandakan rendahnya tingkat otonomi moral keagamaan yang dimiliki seseorang.

Berbeda dengan imperatif hipotetis, dalam imperatif kategoris seseorang melakukan satu kaidah moral tanpa memperhitungkan atau mengkaitkan dengan tujuan lainnya, atau bukan sebagai prasyarat bagi terwujudnya tujuan yang diinginkannya. Jadi apapun yang dilakukannya memang berasal dari pilihan dirinya sendiri, tanpa tendensi ataupun sebagai prasyarat atas sesuatu.

Perilaku sang arif dalam beribadah merupakan gambaran seseorang yang memiliki otonomi moral keagamaan yang baik. Bagi seorang arif pelaksanaan ibadah ataupun menghindari larangan tertentu merupakan wujud dari kesadaran kemanusiaan yang dimiliki, serta pengakuan atas keesaan zat Tuhan.

Berlatarbelakang yang demikian, segala macam perintah ataupun larangan dilakukannya karena memang harus dilakukannya. Tidak terpikirkan olehnya balasan yang akan diterimanya seandainya dia melakukan satu perintah Tuhannya, begitupun manakala dia menghindari larangan yang telah diisyaratkan Tuhan, karena dia menyadari semua itu masih dalam bingkai keadilan Tuhan.

Persoalan otonomi dalam ajaran Islam menjadi dasar bagi manusia untuk melakukan komunikasi dengan Tuhannya secara mesra, tanpa tendensi

ataupun rasa ketakutan. Dalam Al-Qur'an otonomi ini diberikan secara tegas kepada manusia seperti terungkap dalam firman Allah SWT di Surat Al-Baqarah ayat 256, "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat ...".

Pada ayat lain ditegaskan, meskipun sebenarnya Allah dengan ke-Maha-an yang dimilikinya mampu untuk memaksa manusia untuk beribadah (menyembah diriNya), tetapi tampaknya hal tersebut tidak dilakukannya seperti yang diisaratkan dalam Surat Yunus ayat 99 yang artinya, "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Apakah kamu (Muhammad) hendak memaksa manusia supaya menjadi orang-orang yang beriman semuanya".

Jika secara cermat disimak, ternyata kedua ayat tersebut bukan hanya memberi peluang kepada manusia untuk memilih siapa "TuhanNya" (dengan simbol agama tertentu yang akan dianutnya), bahkan secara keras menegur Muhammad SAW, agar tidak melakukan pemaksaan kepada manusia. Barangkali seandainya Muhammad SAW memaksakan kehendaknya untuk menjadikan manusia di dunia tunduk (pasrah, Islam), maka mungkin iman yang diperolehnya adalah iman yang tidak jenius dan berkualitas rombengan --meminjam istilah Maarif untuk menegasi bahwa kualifikasi iman yang demikian memang tidak bermutu sama sekali--.

Dengan begitu tampak jelas bahwa kebebasan beragama adalah kehormatan bagi manusia dari Tuhan, karena Tuhan mengakui hak manusia untuk memilih sendiri jalannya (Madjid, 1994: 219). Lebih jauh lagi, adanya peluang pilihan bebas yang diperoleh manusia mentengarai esensi keberadaan manusia di muka bumi. Hal tersebut seperti diungkap Maarif (1995: 15) bahwa manusia menjadi manusia karena kepadanya diberi hukuman dan pilihan moral untuk diterima dengan penuh kesadaran atau ditolaknyanya dengan penuh kesadaran pula, tentunya pilihan tersebut sebatas kemampuan (isitha'ah) yang memang telah diberikan Allah kepada manusia, sebagai syarat kemanusiaannya.

Pada intinya kewenangan untuk memilih baik sesuatu yang baik ataupun yang buruk dengan penuh kesadaran atas konsekuensi pilihannya menjadi esensi keberadaan manusia. Dengan begitu konsep fatalis (Jabariyah) sebagai sikap hidup tidak dapat dibenarkan dalam kehidupan beragama. Sebab dengan kewenangan memilih manusia diberi alternatif untuk mengerjakan

perbuatan baik ataupun perbuatan buruk sesuai dengan kesadaran yang dimilikinya, "... sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat..." (QS. Al-Baqarah 256) --tentunya tidak perlu lagi dijelaskan kepada manusia resiko atas pilihannya tersebut--.

Meskipun demikian dalam penelitian ini tidak hendak dikatakan bahwa para informan termasuk dalam kelompok jabariyah, sebab mereka tetap memiliki kemauan untuk berusaha. Mungkin yang lebih tepat adalah menyebut mereka sebagai kelompok yang memiliki tingkat otonomi moral keagamaan yang rendah.

Jika dalam tulisan Kohlberg, perkembangan otonomi moral seseorang akan terkait dengan usia yang bersangkutan. Dalam posisi ini, seharusnya perkembangan moral seseorang akan secara linier berkembang bersamaan dengan pertambahan usianya. Tentunya kasus yang diungkap Kohlberg tidak dapat digeneralisir dalam penelitian ini.

Tampaknya meskipun usia informan telah di atas patokan usia tahapan konvensional (salah satu tahapan perkembangan moral yang diajukan Kohlberg, sebagai satu tahapan sebelum tahapan pasca konvensional) akan tetapi untuk sampai pada titik otonomi moral keagamaan (tahap pasca konvensional, sebagai puncak kesadaran moral yang dimiliki manusia) para informan belum dapat sepenuhnya sampai pada titik yang optimal.

Selanjutnya jika ingin mengkategorikan sikap keberagamaan informan, dapat juga digunakan istilah yang diajukan Immanuel Kant. Dalam bahasan hukum moral --seperti yang telah diungkap pada awal bagian tulisan ini--, Kant mengajukan dua terminologi hukum moral yaitu imperatif hipotetis dan imperatif kategoris. Secara ringkas, hukum imperatif hipotetis cenderung pada sikap heteronomi, dan hukum imperatif kategoris lebih menjurus pada sikap otonomi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan keagamaan informan masih cenderung masuk dalam wilayah imperatif hipotetis atau masih dalam tingkat heteronomi. Maksudnya dalam berperilaku agama, informan masih belum memiliki kesadaran atas apa yang dilakukannya. Bukan hanya itu, informan masih terikat dengan adanya pahala dan dosa, azab ataupun kesenangan dalam fenomena beragamanya.

## **Simpulan**

Dari hasil penelitian di muka, serta beberapa catatan yang dikemukakan ada beberapa simpulan yang akan diajukan. Pertama, tampaknya dalam kasus penelitian ini, perilaku keagamaan yang ditampilkan para informan lebih cenderung tidak memiliki otonomi moral keagamaan yang baik. Dalam kalimat lain dapat disebut bahwa perilaku keagamaan mereka masih dalam tahapan heteronomi.

Jika mengambil terminologi yang diajukan Shihab, para informan masih bersikap sebagai seorang “pedagang” ataupun sebagai seorang “budak” dalam menjalankan syariat agamanya. Hal tersebut ditunjukkan adanya pelbagai harapan atas pelaksanaan perintah yang mereka lakukan, ataupun penghindaran larangan seperti yang dituntunkan agama mereka.

Kedua, dalam memeluk agama tampaknya secara umum informan masih bersifat pewarisan dari para orang tuanya. Kondisi ini terkadang menyebabkan mereka melupakan pengkajian secara mendalam tentang keharusan orang-orang beragama.

Tampaknya untuk fenomena ini bukan hanya dirasakan oleh kalangan mahasiswa saja, tetapi beberapa dosen merasakannya sebagai hal yang sama. Jika demikian, hal ini memiliki peluang untuk digeneralisasikan secara lebih luas dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragama Islam sejak kecil.

Salah satu sebab terjadinya hal tersebut, mengingat dalam masyarakat Indonesia, budaya yang dilakukan orang tua, akan dengan sendirinya dilakukan pula oleh sang anak. Kenyataan ini terlihat dari perilaku masyarakat Indonesia, yang secara tidak sengaja membawa anak-anak mereka dalam prosesi budaya tertentu. Tentu saja harapan yang diinginkan adalah anak mereka akan mewarisi budaya yang mereka lakukan sekarang. Temuan ini mendukung beberapa penelitian terdahulu yang mengkaitkan keberagamaan anak tergantung kepada keberagamaan orang tuanya.

Ketiga, dalam upayanya untuk membangkitkan otonomi moral keagamaan mahasiswa, dosen melakukannya dengan cara himbauan, nasehat ataupun bimbingan yang diberikan pada waktu-waktu tertentu dan tidak terjadual dalam kegiatan tatap muka di kelas.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Penelitian ini menemukan kenyataan bahwa dalam hal beragama sulit didapatkan otonomi moral secara baik. Artinya meskipun kondisi fisik setiap orang merdeka, tetapi secara psikis kemerdekaan untuk menentukan pilihan moral terkadang sulit untuk didapatkan.

Hakekat dasar keberadaan kemanusiaan adalah, karena kepada manusia diberi hukuman dan pilihan moral untuk diterima dengan penuh kesadaran atau ditolaknya dengan penuh kesadaran pula (Maarif, 1995: 15). Dengan begitu untuk menjadi manusia dalam makna sebenarnya adalah harus menegakkan otonomi memilih dengan kesadaran.

Kepada manusia, Tuhan telah memberikan kemampuan (daya, *istitha'ah*) sebatas untuk menopang fungsi kemanusiaannya (sebagai khalifah). Selanjutnya manusia diberi kebebasan memilih jalan yang dikehendaki. Bahkan pada titik yang sangat ekstrem, memilih siapa yang harus menjadi Tuhannya.

Tentunya jangan sampai terjadi dengan daya yang terbatas ini, manusia mencoba meninggalkan fitrah kemanusiaannya untuk berlaku sebagai hamba bagi Tuhannya. Dengan begitu tidak akan terjadi penihilan eksistensi Tuhan, atau secara kejam “membunuhNya” seperti kaum Nietzsche-an. Jika sudah seperti itu, maka manusia telah kehilangan “sauh spiritual”nya –meminjam istilah Maarif– lepas dari kendali Tuhan dan mencoba memper-Tuhan “sesuatu” yang lain, emosi kemanusiaan.

Untuk itu agar tetap dapat memfungsikan otonomi moral yang diberikan kepadanya, mahasiswa sebagai manusia normal memerlukan bimbingan dari para seniornya, dosen. Dalam proses ini tentu saja tidak harus didekati dengan proses pemaksaan atau doktrinal, yang lebih tepat dengan cara-cara yang baik (*bil-hikmah*).

Pada posisi itulah dosen sebagai pembimbing harus menempatkan diri dalam posisi yang tepat, sebagai *resi* yang diinginkan Tilaar. Adapun kampus harus dapat mendukung penciptaan iklim belajar yang secara dinamis menghadirkan para “*resi*” dan “*cantrik*” dalam nuansa belajar yang demokratis, dialogis, serta dalam batas-batas wilayah akademik tanpa beban emosi.

Hasil penelitian ini memposisikan rendahnya otonomi moral keagamaan yang dimiliki mahasiswa. Tentunya sebagai institusi pendidikan, Fakultas Tarbiyah harus merancang ulang proses pembelajarannya secara lebih

baik. Hal tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran moral kepada mahasiswa, bahwa mereka memiliki pilihan yang harus dipilih secara lebih sadar.

### **Keterbatasan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini sudah diupayakan seoptimal mungkin agar hasil yang diperoleh dapat memenuhi keinginan pelbagai pihak. Namun, tidak dapat penulis pungkiri bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan.

Pertama, penelitian ini mempelajari tentang otonomi moral keagamaan mahasiswa dengan mengambil situasi di Fakultas Tarbiyah UII. Dengan pembatasan lokasi ini dimaksudkan untuk lebih memperdalam temuan yang diperoleh di lapangan serta kemudahan dalam pelacakan informasi. Di lain sisi, secara tidak langsung pembatasan ini menjadikan hasil penelitian sulit untuk dilakukan pemberlakuan secara umum (sifat nomotetik), akan tetapi lebih bersifat idiografik (pemberlakuan khusus). Kesulitan ini jelas tampak terkait dengan situasi ataupun kondisi lokasi penelitian yang bersifat spesifik, dan sulit untuk merekayasa satu situasi yang sama saat terjadinya penelitian.

Ada satu hal yang mungkin dapat dilakukan pemberlakuan umum, yaitu temuan bahwa agama anak merupakan warisan para orang tuanya. Tentunya untuk keakuratan penarikan kesimpulan ini, sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan.

Kedua, terkait dengan pembatasan lokasi penelitian menjadikan amatan peneliti lebih terfokus pada situasi yang terjadi di dalamnya, serta mengabaikan kondisi di luar kampus. Padahal interaksi mahasiswa tidak terbatas oleh gedung kampus saja, dan hal ini tentunya menjadi satu situasi tersendiri yang memiliki peluang untuk mempengaruhi fokus penelitian.

Ketiga, meskipun tidak terimplisitkan dalam judul, penelitian ini lebih memfokuskan pada sudut pandang nilai-nilai ajaran Islam, dan interpretasi atas hasil penelitian juga dilakukan berdasarkan sudut pandang Islam. Artinya peneliti mengesampingkan adanya makna yang diinterpretasikan dari ajaran agama yang berbeda.

Keempat, harus diakui penelitian yang dilakukan secara sendiri memiliki kelemahan dalam pelacakan informasi. Artinya, pada satu situasi tertentu yang seharusnya peneliti hadir, tetapi karena keterbatasan diri dan

dalam situasi yang sama peneliti sedang melakukan pelacakan informasi di tempat lain, menjadikan situasi tersebut luput dari amatan peneliti.

### **Saran**

Pertama, adanya pengakuan informan bahwa agama yang dianutnya merupakan agama warisan orang tua mereka, dapat dijadikan sebagai fokus pada penelitian berikut. Tema tersebut akan lebih menarik jika dikaitkan dengan latar belakang budaya beberapa suku bangsa di Indonesia yang memiliki karakteristik khas, seperti suku Minang dengan budaya matrilinealnya, suku Batak dengan sistem patrilinealnya, juga suku Jawa dengan budaya “kejawenna”. Untuk lebih memperluas kajian, informan dipilih bukan hanya dari kalangan muda, tetapi juga para “sesepuh” dari masing-masing suku bangsa.

Kedua, dalam penelitian ini kajian otonomi moral keagamaan dilihat dari sudut pandang agama Islam. Tentunya melihat variasi agama yang ada di Indonesia, sudut pandang penelitian lanjutan dapat dilakukan melalui “kaca mata” agama-agama yang berbeda. Dengan begitu penelitian tersebut membuka jalan bagi dilakukannya kerjasama antar agama secara empiris dalam bidang ilmu pengetahuan.

Terkait dengan saran kedua, maka penelitian lanjutan hendaknya dilakukan tidak secara individual. Hal tersebut disarankan untuk mengatasi kelemahan individu tertentu dalam pelaksanaan di lapangan, sehingga bukan hanya kerjasama antar agama yang dapat diwujudkan dalam penelitian lanjutan tersebut, tetapi juga kerjasama antar cendekiawan, antar bidang ilmu dan antar keyakinan. Adanya tim yang terdiri dari ilmuwan dan praktisi lebih menjadikan hasil temuan penelitian tersebut memiliki makna lebih.

### **Daftar Pustaka**

Abdullah, M. Amin. (1995). *Falsafah modern di era post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

*Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (1994). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

*Otonomi Moral Keagamaan Mahasiswa*

- Ausubel, D.P. et al. (1977). *Theory and problems of adolescent development*. New York: Grune & Stratton.
- Bachtiar, H.W., dkk. (1985). *Budaya dan manusia Indonesia*. Yogyakarta: Hanindita.
- Banister, Peter., et al. (1994). *Qualitative methods in psychology: a research guide*. Buckingham: Open University Press.
- Basyir, Ahmad Azhar. (1993). *Refleksi persoalan keislaman: seputar filsafat, hukum, politik dan ekonomi*. Bandung: Mizan.
- Bertens, K. (1994). *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bogdan, R.C. (1982). *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods*. Boston London Sydney Toronto: Allyn and Bacon, Inc.
- Danandjaja, J. (1988). *Antropologi psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Depdikbud. (1979). *Pedoman teknik pembangunan bangunan sekolah*. Jakarta: Proyek Pembakuan Sarana Pendidikan.
- De Vos, H. (1987). *Pengantar etika*. Terjemah Soemargono S. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ensiklopedi hukum Islam*. (1997). Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Encyclopedia of educational research*. (1992). Six Edition. Marvin C. Alkin (Ed.) Vol. 1. New York: Macmillan Publishing Company.
- Kohlberg, Lawrence. (1976). *Moral stages and moralization: the cognitive developmental approach*. Dalam *Moral development and behavior: theory, research, and social issues*. Thomas Lickona, Editor. Halaman 31-35; New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Kohlberg, Lawrence. (1995). *Tahap-tahap perkembangan moral*. John de Santo dan Agus Cemers SVD (Penterjemah). Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1986). Metode wawancara, dalam Koentjaraningrat (Ed). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Maarif, A. Syafii. (1995). *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholis, (1994). *Pintu-pintu menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- Martin, Mike W. dan Roland Schinzinger. (1994). *Etika rekayasa*. McPrijhinto. Widodo (Penterjemah). Jakarta. PT. Gramedia Utama.
- Moleong, LJ. (1994). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya PT.
- Muhadjir, Noeng. (1993). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, S. (1988). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nizar, Hayati. (1992). *Pemahaman nilai-nilai keagamaan oleh remaja di Sumatera Barat*. Disertasi Doktor. Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- O'Dea, Thomas F. (1994). *Sosiologi agama: suatu pengenalan awal*. Terjemahan Tim Yosogama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.